

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Analisis Ilmu Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah)

Muammar Al Waliid ^{*1}, Zainuddin Hamka ², Fathul Muin Zainuddin ³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 23/09, 2025

Revised: 12/10, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

□ Email:

muammaralw@gmail.com

□ Address:

Perumahan Rajana, Turikale, Maros,
Sulawesi Selatan

Keywords:

Al-Quran, Tafsir Al-Mishbah, Concept of
science

Abstract:

This research discusses the concept of knowledge from the perspective of the Quran. The study uses a library research methodology with a thematic tafsir (maudhu) approach. The collected data is then analyzed and elaborated through a descriptive explanation. The findings indicate that the concept of knowledge in the Quran stems from the understanding that the Quran positions knowledge as a fundamental value in human life. In the Quran, knowledge is not just understood as rational or empirical information but also as a means to know God, understand oneself, and build a civilized society. The study's approach involves gathering Quranic verses that address knowledge, which are then analyzed based on the interpretation of Quraish Shihab in his work Taafsir Al-Mishbah, supported by other relevant tafsir literature and scientific works.

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang (1) Bagaimana Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an, (2) Bagaimana Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik maudhu. Kemudian data tersebut dianalisis dan dijabarkan melalui uraian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep ilmu dalam perspektif Al-Quran berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai salah satu nilai fundamental dalam kehidupan manusia. Ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan rasional atau empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Allah, memahami diri, serta membangun peradaban yang berkeadaban. Yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, serta ditunjang dengan literatur tafsir dan karya ilmiah lain yang relevan.

Kata Kunci:

Al-Quran, Tafsir Al-Mishbah, Konsep Ilmu.

PENDAHULUAN

Umat Muslim meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang sempurna dan abadi. Al-Qur'an menawarkan ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Ajaran dan pedoman yang terkandung dalam Al-Qur'an berkaitan dengan beberapa konsep penting bagi kelangsungan hidup manusia di Bumi dan di akhirat. Ajaran utama Allah, Rasulullah, manusia, alam, akhirat, akal, dan hawa nafsu, semuanya tercakup dalam Al-Qur'an. Topik-topik lain yang dibahas meliputi

mendorong generasi penerus, mempromosikan kerja sama antaragama, pengembangan masyarakat, menjaga disiplin, pengetahuan, dan sebagainya. Namun, karena Al-Qur'an bukanlah kitab suci agama yang dibuat-buat, konsep-konsep yang disajikannya sulit dikaitkan dengan hal-hal lain. Ajarannya universal, ringkas, dan dapat diterapkan secara luas. Untuk memahami hikmah yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam berbagai aspeknya, kita tidak boleh buta terhadap penafsiran, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang harus diikuti manusia untuk mencegah akhirat.

Terdapat perintah yang jelas dan mudah dipahami dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat pula arahan tersirat yang membutuhkan interpretasi. Karena sebagian besar instruksi ini bersifat luas, diperlukan klarifikasi lebih lanjut agar lebih mudah dipahami. Nabi Muhammad Saw diberikan penjelasan ini, antara lain, berdasarkan tulisan dan kesaksian (mukjizat) Allah QS. An-Nahl/16: 44-45. Selain itu, kami telah menurunkan Al-Qur'an agar Anda dapat merenungkan dan menjelaskan apa yang telah disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an menyebutkan kesulitan dalam mengetahui, salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi manusia. Langkah selanjutnya adalah menafsirkan masalah-masalah ini. Para ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an, sumber keyakinan Islam, mencakup semua sistem pengetahuan. 2. Secara konseptual, Al-Qur'an menyediakan pengetahuan integralistik, tetapi dalam praktiknya, yang terjadi justru sebaliknya: pemisahan antara pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan profan—pengetahuan duniawi, yang mendorong kemajuan sains dan teknologi. Oleh karena itu, pengetahuan agama disebut sebagai pengetahuan Islam tanpa penjelasan yang jelas. Sementara itu, sains dipandang sebagai bidang yang generik. Karena itu, dunia Islam telah bergulat dengan dikotomi pengetahuan yang berkelanjutan selama beberapa dekade, berjuang melawan perbedaan antara pengetahuan Barat dan Timur, serta apa yang disebut pengetahuan Islam dan non-Islam. Menanggapi kekhawatiran ini, penulis merumuskan dua pertanyaan dalam upaya menganalisis gagasan pengetahuan dari sudut pandang Al-Qur'an: apa yang Al-Qur'an katakan tentang pengetahuan? Dan bagaimana Al-Qur'an menunjukkan pengetahuan??

METODE

Setiap penelitian menghadapi permasalahan yang membutuhkan solusi yang metodis dan tepat. Oleh karena itu, diperlukan metodologi penelitian untuk mengatasi permasalahan terkini. Oleh karena itu, jenis penelitian kepustakaan mencakup unsur-unsur yang perlu dibahas terkait dengan teknik penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah proses pengumpulan informasi mengenai isu yang diteliti dengan menelaah buku, artikel, catatan, dan laporan. Fokus utama penelitian ini adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, yang membahas cita-cita kemanusiaan Al-Qur'an. Serangkaian tugas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data perpustakaan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan-bahan penelitian yang tersedia di perpustakaan juga dapat disebut sebagai tinjauan pustaka. Bagi peneliti, melakukan tinjauan pustaka memiliki dua makna. Konsep-konsep utama penelitian, sebagaimana dinyatakan dalam pertanyaan penelitian, dapat dipahami lebih baik secara teoretis dan konseptual oleh peneliti melalui tinjauan pustaka. Kedua, dengan menyelidiki sejumlah gagasan yang saling terkait, peneliti pada akhirnya dapat mengidentifikasi teori-teori relevan yang berfungsi sebagai landasan teoretis penelitian dan mengarahkan pengembangan praduga fundamental serta hipotesis penelitian.

Pendekatan Penelitian. Pendekatan metodologis dan pendekatan penelitian atau ilmiah adalah dua sudut pandang yang disajikan dalam bagian ini. Perspektif yang digunakan untuk membahas item penelitian dijelaskan oleh teknik penelitian yang disebutkan di bawah ini. Sudut pandang tersebut harus relevan secara akademis dengan departemen, program studi, atau fakultas mahasiswa. Pendekatan metodologis kualitatif yang digunakan dalam penelitian

ini dimulai dengan teori, berlanjut ke data, dan diakhiri dengan penerimaan atau penolakan teori. Peneliti kualitatif memulai dengan data, mendukungnya dengan gagasan yang sudah ada sebelumnya, dan diakhiri dengan sebuah "teori". Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku sosial, kejadian, peristiwa, sikap, keyakinan, persepsi, dan konsep, baik secara terpisah maupun kolektif. Pendekatan interdisipliner digunakan saat mengkaji tulisan-tulisan Al-Qur'an, dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu atau alat (perspektif) untuk memahami realitas, fakta, informasi, atau subjek yang sama. Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan ide, pernyataan, prinsip, atau gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan penelitian. Sifat deskriptif penelitian ini mengharuskan penelaahan data yang dikumpulkan secara cermat, kemudian memberikan klarifikasi dan wawasan untuk menjamin pemahaman pembaca. Hal ini memungkinkan untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa terkini yang berkaitan dengan objek kajian secara menyeluruh, terpadu, holistik, dan mendalam. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan dapat menawarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dari sudut pandang M. Quraish Shihab (Kajian Kitab Tafsir Al-Mishbah), beserta sumber-sumber tambahan yang terkait dengan judul tersebut.

Buku-buku tentang argumentasi ilmiah dan "Tafsir Al-Mishbah" karya M. Quraish Shihab merupakan dua contoh sumber data asli yang secara langsung membantu penyusunan penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk memperkuat data primer. Sumber data sekunder memberikan bantuan tidak langsung dalam proses pengumpulan data. Artikel, jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian merupakan contoh sumber data sekunder. Buku-buku yang menjelaskan ilmu yang mendasari penelitian ini menyediakan data sekunder untuk tesis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut para mufassir Al-Qur'an, ayat-ayat paling awal yang menyatakan bahwa Allah, Yang Mahakuasa, adalah sumber segala ilmu adalah ayat satu sampai lima. Oleh karena itu, Allah mewajibkan kita semua untuk selalu memperhatikan alam semesta dan lingkungan sekitar kita. Selain itu, apa yang dilakukan Nabi Muhammad sebelum menerima wahyu pertamanya juga dijelaskan secara rinci. Beberapa orang menyebut Surah al-'Alaq, yang memuat lima ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad sebagai wahyu, sebagai Surah Iqra' (huruf Iqra'), karena kata pertama di dalamnya adalah "iqra'." Hampir semua ulama sepakat bahwa Nabi Muhammad awalnya menerima kelima ayat ini. Tradisi lain mengklaim bahwa al-Fatihah adalah wahyu pertama, tetapi pandangan ini lemah; bahkan, kelemahan tersebut terdapat dalam al-Fatihah itu sendiri, yang antara lain menyatakan *iyya kana'budu wa iyyaa kanasta'inu*, yang berarti "hanya kepada-Mu kami mengabdikan." Di sisi lain, "Kami" menunjukkan bahwa jumlah orang pada saat itu sangat banyak. Kehidupan Nabi Muhammad sebelum wahyu ini tidak terdokumentasi dengan baik dalam sejarah. Sebelum menerima wahyu, Sayyidah Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kesehatannya. Nabi Muhammad kemudian menjelaskan bahwa sebelum wahyu ini turun, beliau masih berjualan dan berinteraksi dengan masyarakat, dan kesehatan beliau baik. Namun, Nabi SAW mengaku senang menyendiri karena tiba-tiba merasa seperti didorong oleh kekuatan tak dikenal. Beliau pergi ke Gua Hira sendirian, jauh dari hiruk pikuk Mekah. Kemudian diputuskan bahwa sebagian orang meyakini hari itu adalah hari ketujuh belas Ramadan, sementara yang lain meyakini hari itu adalah hari kedua puluh tujuh. Nabi Muhammad dihampiri oleh Malaikat Jibril malam itu, yang memeluknya dan memberinya instruksi untuk membaca Al-Qur'an. Ia tidak bisa membaca. Nabi Muhammad awalnya

mengira ia disuruh membaca dari sebuah teks. Menanggapi hal tersebut, Nabi Muhammad berkata, "Maa anaa bi qari'," yang berarti "Aku bukan pembaca yang baik." Malaikat Jibril kemudian memeluknya lagi dengan begitu erat sehingga Nabi Muhammad merasa seperti sedang dibunuh. Nabi Muhammad SAW konon pernah mempertanyakan, "Maa aqra'," atau "Apa yang harus aku baca?". Ini ketiga kalinya Malaikat Jibril mengucapkan "Iqra'." "Saya tidak bisa membaca," kata Nabi Muhammad. Hikmah juga dijelaskan dalam surat Al-'Alaq ayat 1–5.

Allah SWT Berfirman dalam Q.S. Al-Alaq/96: 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”.

"Iqra" berasal dari kata kerja "qara'a", yang aslinya berarti "menghimpun". Kita telah menghimpun, atau membaca, kata atau huruf jika kita menggabungkannya lalu mengucapkannya dengan lantang. Oleh karena itu, kita tidak perlu membaca atau mengucapkan kata tertulis agar orang lain dapat mendengarnya untuk melaksanakan perintah ini. Oleh karena itu, istilah ini memiliki beberapa definisi menurut kamus. Antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti menghimpun*. Menurut sebuah riwayat, Nabi (saw) bertanya, "Ma aqra'i, apa yang harus aku baca?" karena ayat di atas tidak menyebutkan teks yang sedang dibaca dan Jibril (saw) belum membaca teks tertulis. Para mufassir memiliki beragam pandangan tentang tujuan pembacaan. Perintah tersebut menyiratkan untuk membaca wahyu Al-Qur'an sebagaimana diturunkan, menurut beberapa orang yang mengklaim bahwa itu adalah wahyu Al-Qur'an. Sebagian berpendapat bahwa tujuannya adalah ismi Rabbika, dan bahwa huruf 'a' setelah kata ismi adalah tambahan, yang berarti membaca nama Tuhanmu atau mengingat Allah. Namun, mengapa Nabi Muhammad (saw) menjawab, "Aku tidak bisa membaca?" Tentu saja, beliau tidak akan menjawab jika perintahnya adalah membaca zikir, yang telah beliau lakukan secara konsisten sejak lama sebelum turunnya wahyu. Amr takwini yang melambangkan kemampuan membaca Nabi Muhammad yang sesungguhnya adalah Muhammad 'Abduh. Beliau membutuhkan sebuah objek karena beliau memahami perintah membaca di sini bukan sebagai beban kerja yang harus dilakukan (amr taklfi). Gagasan ini diragukan oleh fakta bahwa Nabi Muhammad (saw) diwahyukan kepadanya namun tetap digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis). Lebih lanjut, jawaban Nabi kepada Jibril saat itu tidak menguatkan pandangan ini. Kaidah linguistik mengatakan, "Jika kata kerja membutuhkan objek tetapi tidak menyebutkan objek tersebut, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut." Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa karena istilah "iqra" mengacu pada membaca, mempelajari, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena tujuannya luas, maka ia mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau, baik yang berkaitan dengan ayat-ayat tertulis maupun tidak tertulis, dan baik bacaan tersebut merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun tidak. Dengan demikian, membaca—baik yang suci maupun tidak—dan mempelajari tentang alam semesta, masyarakat, dan diri sendiri merupakan bagian dari misi iqra'.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Alaq/69: 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ

Terjemahnya:

“Dia menciptakan manusia dari segumpal darah”.

Tuhan yang disembah Nabi Muhammad diperkenalkan dalam ayat ini dan ayat-ayat berikutnya. Nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca dengan nama Allah dan untuk tujuan-Nya dalam ayat sebelumnya. Allah menciptakan semua manusia dari 'alaq, segumpal darah atau sesuatu yang melekat pada dinding rahim, kecuali Adam dan Hawa. Karena penciptaan diperlukan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya, hal itu adalah hal pertama yang disorot saat memperkenalkan tindakan-tindakan-Nya. Rincian lebih lanjut tentang pengakuan ini, terutama selama era Mekah, dijelaskan dalam ayat-ayat berikut. Mengingat bahwa mengakui akal manusia saja tidak ada artinya, penting untuk menekankan bahwa pengakuan ini tidak hanya mencakup akal manusia, tetapi juga kesadaran batin, intuisi, dan bahkan manusia seutuhnya. Sementara itu, diharapkan bahwa hati akan membimbing pikiran dan perasaan, memungkinkan anggota tubuh untuk melakukan perbuatan baik dan mempertahankan sifat-sifat terpuji. Istilah (ال ن س ن) Akar kata uns, yang berarti kegembiraan, kelembutan, dan harmoni, atau nis-y, yang berarti melupakan, merupakan akar kata dari al-insan, yang berarti manusia. Selain itu, banyak yang berpendapat bahwa istilah ini berasal dari kata Yunani "naus", yang berarti "dinamika" atau "gerakan". Penafsiran-penafsiran yang disebutkan di atas setidaknya memberikan gambaran tentang potensi atau kepribadian makhluk ini, khususnya kemampuannya untuk bergerak dan lupa, yang menciptakan dinamika. Lebih lanjut, ia adalah makhluk yang secara alami atau konsisten membawa kegembiraan, harmoni, dan kebahagiaan bagi sesama. Istilah "kegilaan" mengacu pada berbagai sifat manusia. Berbeda dengan istilah (ب ش ر) bashar, yang juga berarti "manusia", frasa ini menggambarkan manusia berdasarkan ciri fisik universal dan watak intrinsik mereka. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut manusia sebagai ciptaan pertama melalui wahyu pertama. Manusia diciptakan dalam bentuk sebaik mungkin, dan Allah menciptakan serta menundukkan segala sesuatu di alam semesta demi kebaikan mereka karena Al-Qur'an dimaksudkan sebagai cahaya bagi kehidupan mereka. Untuk membantu manusia memahami ajaran Allah, Al-Qur'an menjelaskan hakikat Allah yang sebenarnya, termasuk bagaimana Dia diciptakan. Ayat kedua dari Surah Iqra memberikan penjelasan dasar tentang hal ini. Istilah "alaq" (ء ل ق) dalam kamus-kamus bahasa Arab menggambarkan cacing dan gumpalan darah yang tersangkut di tenggorokan hewan setelah mengonsumsi air. Beberapa ulama kuno menafsirkan ayat di atas dalam arti pertamanya. Sementara itu, beberapa orang mungkin berpikir itu adalah sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Ini karena sperma memproses dan membelah menjadi dua, empat, delapan, dan seterusnya saat bergerak menuju kantung kehamilan. Setelah bertemu ovarium, sperma menempel dan menembus dinding rahim. Hal ini menurut para embriolog. Istilah 'alaq' juga dapat diartikan sebagai referensi fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup. Hal ini sebanding dengan pernyataan Allah bahwa "Manusia diciptakan dengan tergesa-gesa." (QS. al-Anbiya' [21]: 37)

Allah SWT berfirman dalam Q.S. *Al-Alaq*/96:3

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Terjemahnya:

“Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha mulia”.

Ayat di atas kini mengamanatkan membaca dengan menyatakan jaminan Allah akan keutamaan membaca, setelah sebelumnya memerintahkan untuk meningkatkan motivasi, khususnya dengan menyebut nama Allah. Allah menyatakan:

Allah, Sang Pemelihara dan Pendidik yang Maha Pemurah, akan menganugerahkan banyak manfaat jika Anda membacanya berulang-ulang. Perintah membaca diulangi pada ayat ketiga di atas. Terdapat perbedaan pendapat di antara para akademisi mengenai mengapa pengulangan ini terjadi. Beberapa berpendapat bahwa amanat pertama adalah membaca saat salat, sementara amanat kedua adalah membaca di luar salat, atau bahwa Nabi Muhammad (saw) adalah objek amanat pertama dan para pengikutnya adalah objek amanat kedua. Menurut pandangan ketiga, amanat pertama adalah perintah untuk belajar, dan amanat kedua adalah perintah untuk mengajar orang lain. Beberapa berpendapat bahwa perintah kedua memvalidasi dan memberi Nabi Muhammad "keyakinan" akan kemampuan membaca beliau karena beliau belum pernah membaca sebelumnya. Syekh Muhammad Abduh memberikan penjelasan lain, dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad terbebas dari kebutuhan untuk berlatih sendiri dan mengulang-ulang, yang diperlukan untuk memperoleh keterampilan membaca yang lancar dan mahir, melalui pengulangan instruksi membaca. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Abduh berpendapat bahwa perintah iqra adalah perintah takwini, artinya perintah ini memungkinkan untuk membaca atau berkumpul "sesungguhnya untuk Nabi Muhammad saw.” Namun, ada juga kekurangan dari sudut pandang ini. Jika kata pertama, iqra', ditafsirkan sebagai amr takwini, maka apakah perintah iqra' kedua diperlukan untuk mendukung keterampilan membaca Nabi setelah diketahui bahwa beliau mampu melakukannya setelah menaati perintah iqra' pertama? Bukankah hal itu sudah dibahas dalam Iqra' pertama? Menurut penulis, tujuan dari perintah membaca kedua ini adalah untuk mendorong beliau agar lebih banyak membaca, belajar, memperhatikan kosmos, dan membaca literatur tertulis maupun tidak tertulis agar siap terjun ke masyarakat. Kata "karim" muncul 27 kali dalam Al-Qur'an. Frasa ini dapat diringkas sebagai istilah yang digunakan untuk menyampaikan kualitas-kualitas yang diinginkan yang relevan dengan subjek yang ditentukannya karena frasa ini mendefinisikan setidaknya tiga belas tema, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Menurut Karim, pidato yang baik adalah pidato yang mudah dipahami, memiliki struktur dan substansi yang tepat, terdengar indah, dan mencakup poin-poin utama pembicara. Sebaliknya, nutrisi adalah sesuatu yang praktis, memuaskan, dan sah.

Sifat Karim dimiliki oleh Allah. Artinya, "Dia yang ketika berjanji, menepati janjinya; ketika memberi, melampaui harapan orang-orang yang mengharapkannya," menurut Imam Ghazali, dan sifat ini merujuk kepada-Nya. Siapa pun yang Dia berikan atau berapa pun jumlahnya tidak penting bagi-Nya. Untuk kebutuhan mereka, Dialah satu-satunya yang bersedia Dia minta. Ketika putus asa, Dia menghukum mereka tanpa bersikap terlalu keras. Dia tidak membutuhkan sumber daya atau perantara apa pun dan tidak mengabaikan siapa

pun yang berpaling kepada-Nya untuk mencari penghiburan. "Barangsiapa yang ridha menerima karunia-Nya, dan yang memberi sambil memuji apa yang Dia berikan, yang memberi kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya, bahkan memberi sebelum diminta, dan seterusnya" adalah salah satu dari enam belas definisi tentang sifat Allah ini yang ditawarkan Ibn al-Arabi, beserta definisi-definisi lain yang dikemukakan oleh al-Ghazali di atas. Semua rujukan kepada Allah dalam Al-Qur'an, termasuk istilah Akram sebagaimana disebutkan di atas, menggunakan kata Rabb bersamaan dengan frasa al-Karim. Penggambaran Rabb sebagai Karim menunjukkan bagaimana karunia rahmat-Nya, yang dikenal sebagai Karam, dalam banyak hal terhubung dengan Rububiyah-Nya, atau pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena itu, karunia-karunia ini selalu diberikan secara bersamaan dan memiliki tujuan yang sama, baik dari segi kuantitas maupun waktu.

Allah berfirman dalam QS. Al- Alaq/96: 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat-ayat sebelumnya menyoroti kemurahan hati Allah SWT. Dia Maha Pemurah, mendidik manusia dengan pena—yaitu, dengan daya dan upaya mereka—dan mengajarkan mereka hal-hal yang tidak mereka ketahui tanpa daya dan upaya mereka, sesuai dengan ayat di atas, yang selanjutnya menunjukkan kemurahan hati-Nya. Kata qalama, yang berarti memotong ujung sesuatu, merupakan sumber nama al-qalam. Taqlim adalah praktik memotong ujung kuku. (تَقْلِم). (مَقْلَم) maqqlim adalah tombak yang ujungnya dipotong sehingga tajam. Qalam adalah nama lain untuk anak panah berujung tajam yang dapat digunakan untuk berundi (lihat QS. Al ‘Imran [3]: 44). Karena awalnya dibuat dari bahan yang dicincang dan diruncingkan ujungnya, alat tulis juga dikenal sebagai qalam. Dalam konteks ini, "qalam" dapat digunakan untuk menggambarkan hasil dari alat—tulisan. Hal ini karena kata-kata yang berarti "sebab" atau "alat" sering digunakan dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan "akibat" atau "hasil" dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, ketika seseorang berkata, "Aku takut hujan," istilah "hujan" menyiratkan "basah" atau "rasa sakit," dan hujan adalah satu-satunya alasan. Pernyataan Allah dalam Surah al-Qalam [68]: 1—lebih khusus lagi, pernyataan-Nya bahwa "Nun demi pena dan apa yang mereka tulis"—juga mendukung pandangan tersebut. Lebih lanjut, riwayat lain menyatakan bahwa ayat pertama Surah Al-Qalam diturunkan di akhir ayat kelima Surah Al-Alaq. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun urutan penulisannya berbeda dalam mushaf, kedua kata "Qalam" tersebut berkaitan erat, bahkan saling terkait, dalam hal periode pewahyuan. Karena pernyataan tersebut sebelumnya telah dibahas di baris lain, kedua ayat di atas menunjukkan

apa yang dikenal sebagai ihtibak, yaitu ketiadaan pernyataan, yang lazim terjadi dalam dua kalimat yang berkaitan. Istilah "manusia" tidak digunakan dalam ayat 4 karena dirujuk dalam ayat 5, dan frasa "tanpa pena" tidak digunakan dalam ayat 5 karena makna frasa tersebut tersirat dalam ayat 4 dengan menyebutkan pena. Jadi, kedua ayat yang dikutip di atas mungkin menunjukkan "Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum mereka ketahui sebelumnya." Petunjuk pada kalimat kedua—"sesuatu yang sebelumnya tidak atau belum diketahui"—mengarah pada penambahan istilah "yang sebelumnya diketahui". Namun, karena istilah "dengan pena" muncul di kalimat pertama, frasa "tanpa pena" ditambahkan. Istilah "yang sebelumnya diketahui" merujuk pada banyaknya informasi tertulis. Pemahaman dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 dalam Tafsir Al-Mishbah.

Allah SWT berfirman dalam QS. *AlMujadalah/58: 11*

اٰلَٰهُهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْۤا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْۤا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْۤا فَاَنْشُرُوْۤا ۗ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْۤا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْۤا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Disebutkan bahwa asbabun nuzul ayat ini adalah kedatangan rombongan Perang Badar saat majelis ilmiah. Kedatangan mereka tampaknya tidak disambut baik oleh rombongan lain yang telah datang lebih awal. Untuk memberi ruang bagi anggota dewan sains, puisi ini diungkap. Menurut Imad Zuhair Hafidz, bagian ini berkaitan dengan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari sebagai berikut: Nabi melarang siapa pun menyuruh orang lain berdiri agar ia bisa mengambilnya. Namun, biarkan mereka berkembang bersama dan menciptakan ruang bagi orang lain. Sebuah hadis menyatakan bahwa Nabi Muhammad (saw) bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalan menuju surga." Untuk membaca Kitab Allah dan membahas ayat ini, tidak seorang pun boleh berkumpul di salah satu tempat kediaman Allah (masjid). Selain dibaca dan dihafal, umat Islam harus mengamalkan ayat ini setiap hari melalui kompetisi dalam mengejar ilmu dan pengembangan keterampilan. Salah satu kaidah moral yang bertujuan untuk membina hubungan yang damai antar individu adalah larangan berbisik-bisik yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Berbisik-bisik di tengah keramaian dapat merusak diskusi dan ikatan batin. Ayat tersebut tetap menjadi pedoman moral. Perilaku dalam suatu pertemuan merupakan pokok bahasan ayat ini, sedangkan ayat sebelumnya membahas tentang percakapan pribadi. Ayat di atas memberikan petunjuk tentang cara membangun hubungan yang harmonis dalam suatu pertemuan. Allah berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, jika ada yang berkata kepadamu: "Bersikaplah lapang, yaitu berusahalah dengan sungguh-sungguh, meskipun engkau terpaksa memberi tempat

kepada orang lain di majelis, yaitu tempat, baik berupa kursi maupun tidak, jika engkau diminta untuk melakukannya, maka berilah tempat bagi orang tersebut dengan sukarela." Jika Anda melakukan ini, Allah pasti akan memberi ruang dalam hidup Anda untuk segala hal. Terlebih lagi, ketika dinyatakan: "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan sekarang dan di masa depan, niscaya Dia akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu, wahai orang-orang yang menerima petunjuk ini dan orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan dengan derajat yang mulia di dunia dan akhirat, berdiri di tempat yang lain, duduk di tempatmu bagi orang-orang yang lebih cerdas, atau berdiri untuk melakukan sesuatu seperti shalat atau jihad, maka berdirilah dan bangkitlah -Aza. Menurut sebuah legenda, ayat di atas diturunkan pada hari Jumat. Karena jasa mereka yang luar biasa, para sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar diberi tempat-tempat istimewa oleh Nabi (saw), yang saat itu berada di sebuah daerah kecil. Beberapa sahabat hadir di sana selama pertemuan itu dan memberi salam kepada Nabi (saw). Setelah menjawab, Nabi menyapa semua orang yang hadir, yang juga menyapa beliau tetapi menolak untuk duduk bersamanya. Nabi melirik para sahabat yang masih berdiri dan memerintahkan yang lain yang tidak ikut dalam Perang Badar untuk minggir agar para sahabat yang terhormat ini dapat duduk di sebelahnya. Orang-orang munafik memanfaatkan fakta bahwa perintah Nabi melarang mereka yang diperintahkan untuk berdiri dan memecah belah mereka, dengan mengatakan bahwa "mereka mengatakan Muhammad bertindak adil, padahal sebenarnya tidak." Setelah kritik tersebut, Nabi bersabda, "Allah merahmati siapa pun yang memberi ruang bagi saudaranya." Kitab suci di atas diturunkan untuk mengesahkan ajaran Nabi setelah para pengikutnya mengindahkan nasihatnya.

Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi sebagai "pelita" yang menerangi perjalanan seseorang di dunia ini, membantu mereka mencapai tujuan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Iman, yang dipandang sebagai landasan spiritual dan penentu tujuan akhir, terkait erat dengan ilmu pengetahuan dan memiliki kapasitas untuk menghasilkan kemampuan yang melampaui nalar ilmiah. Pandangan ini menekankan nilai iman dan ilmu pengetahuan, di mana iman memberikan keselamatan di akhirat dan ilmu memberikan keuntungan di masa kini.

Fungsi ilmu dalam Tafsir Al-Mishbah:

- Penerang dan penunjuk jalan: Ilmu bagaikan pelita yang menerangi jalan kehidupan manusia, membantu mereka dari kesesatan.
- Alat mencapai tujuan: Ilmu mempercepat seseorang dalam mencapai tujuannya.
- Adaptasi dengan lingkungan: Ilmu membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- Syarat ibadah: Tanpa ilmu, ibadah yang dilakukan bisa tidak sah karena tidak memenuhi syarat dan rukunnya.

PENUTUP

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ilmu pengetahuanlah yang membedakan manusia dari hewan. Menurut M. Quraish Shihab, tujuan ilmu pengetahuan bukan hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk menginspirasi manusia agar bertakwa kepada

Tuhan dan menemukan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia selalu menghargai informasi, tetapi seiring waktu, fungsinya menjadi lebih substansial dan kompleks. Dahulu, ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan kelangsungan hidup, tetapi kini ilmu pengetahuan berperan penting dalam memecahkan masalah global, meningkatkan kualitas hidup manusia, dan memajukan peradaban. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Tafsir Al-Mishbah bertujuan untuk membantu pembaca memahami dan menafsirkan Al-Qur'an secara lebih mendalam dengan melihat realitas yang paling dibutuhkan masyarakat pada saat itu, khususnya dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Perintah Al-Qur'an untuk membaca merupakan konsep pembelajaran yang dijelaskan secara rinci dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Membaca lebih dari sekadar menulis; membaca juga dapat mencakup perilaku manusia, alam, dan hal-hal lainnya. Karena membaca adalah langkah awal menuju pengetahuan. Melalui membaca, melihat, mendengar, mengalami, dan cara-cara lainnya, seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Manusia dapat secara efektif menjalankan perannya sebagai khalifah di planet ini jika mereka memiliki informasi. Menurut penjelasan Quraish Shihab tentang Surah Al-Mujjadi ayat 11 dalam Tafsir Al-Mishbah, Allah SWT menjamin bahwa orang-orang yang berilmu akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada orang-orang yang beriman. Hikmah yang disebutkan dalam syair ini mencakup semua informasi bermanfaat serta pemahaman agama. Al-Qur'an menunjukkan bagaimana ilmu seharusnya menanamkan rasa takut dan gentar kepada Allah SWT, yang pada gilirannya memotivasi para penganutnya untuk mengamalkan ilmu mereka demi kebaikan semua makhluk hidup. Ilmu Al-Qur'an mencakup lebih dari sekadar ilmu agama.

Implikasi bagi Penelitian. Penelitian ini berakhir setelah melalui proses peninjauan dan debat yang berfokus pada sains dari sudut pandang interpretasi Al-Mishbah. Penelitian ini jelas jauh dari sempurna. Dapat dikatakan bahwa diskusi yang dilakukan kurang kritis dan spesifik. Karena mereka hanyalah manusia, penulis memiliki kekurangan dan kesalahan dalam penelitiannya. Oleh karena itu, penulis menghargai kritik dan saran yang bermanfaat sebagai alat penilaian untuk memajukan kebaikan bersama. Diharapkan penelitian yang lebih objektif dan menyeluruh tentang nilai-nilai kemanusiaan akan dibahas dan dikembangkan di masa mendatang. Selain itu, saya berharap para pembaca akan memperoleh banyak manfaat dari penelitian ini dan menjadi titik awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang akan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Quran Kemenag 2019

Anwar, H. (2002). Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbah, Mimbar Agama dan Budaya. *Pebruari, t. tp.*

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. *(No Title)*.

Baidann, N. (2001). Tafsir Maudhu'i; Solusi Qur'ani atas masalah Sosial Kontemporer.

Baried, A. B., & Hannase, M. (2021). The Irfani concept in sufism and its relation to Islamic philosophy. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, 17(2)*, 229-256.

Gusmian, I. (2002). Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Menuju Ideologi. *Bandung: Teraju.*

Gusmian, I. (2002). Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Menuju Ideologi. *Bandung: Teraju.*

Masliha, S. (2025). Konsep Talabul'ilmu Dalam Qs Al-'Alaq Ayat 01-05 Studi Analisis Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, 11(1)*, 86-109.

- Munifah, U. (2017). *ENSIKLOPEDI AL-QUR'AN: TAFSIR SOSIAL BERDASARKAN KONSEP-KONSEP KUNCI (Telaah Terhadap Kesenambungan Kata-Kata Kunci Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam Raharjo)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).
- Noor, J. (2012). Metodologi penelitian, skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah.
- Sayyid Qutb. *Terjemahan Tafsir Fii Zilālil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 206–407.
- Taufiqurrochman, R. (2018). Masterpiece kamus bahasa Arab karya literasi ulama nusantara dari masa ke masa.
- Yunus, M. (1973). Tafsir Qur'an karim. *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*, 71.
- Yusuf, M. H. (2022). *HASANAH DAN SAYYI'AH DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).